

MENCIPTAKAN PELAYANAN YANG RESPONSIF DAN INOVATIF DI RUMAH DOA *TRANSFORMED COMMUNITY CHURCH (TCC) BANDUNG*

**Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang^{1*} ; Hockey Salim² ;
Hizkia Lumban Tungkup³ ; Yosef Kurniawan⁴**

^{1;2;3;4} Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

*Korespondensi: Jhon.kolang28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of church management in creating responsive and innovative services at Rumah Doa Transformed Community Church (TCC) Bandung. Using an observational and interview-based approach, this research investigates how the church manages ministry changes and responds to its congregation's evolving needs in the digital age. The study employs direct observation of church activities and interviews with church leaders and several members to gain insights into the implementation of technology, ministry programs, and the church's efforts in creating an inclusive and relevant environment. The findings show that TCC Bandung has successfully integrated technology, such as live streaming and social media, to reach congregants who cannot attend in person. Additionally, the church has developed small groups and practical Bible study classes to deepen the spiritual experience of its members. The church also applies a collaborative approach in developing its ministry teams, which enables more effective and responsive service to the needs of the congregation. Although challenges remain in changing the mindset of both congregants and ministry teams regarding the use of technology, the church has addressed these through training and socialization. Overall, TCC Bandung has created innovative and relevant ministry that focuses on spiritual aspects, social engagement, and community service. Through this management transformation, TCC Bandung has effectively responded to the challenges of the times, strengthening its relationship with the congregation and the surrounding community.

Keywords: Church Management; Innovation; Responsive Ministry; and TCC Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi manajemen gereja dalam menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif di Rumah Doa Transformed Community Church (TCC) Bandung. Dengan pendekatan observasi dan wawancara, penelitian ini meneliti bagaimana gereja mengelola perubahan dalam pelayanan dan menanggapi kebutuhan jemaat yang terus berkembang di era digital. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung terhadap kegiatan gereja dan wawancara dengan pemimpin gereja serta beberapa jemaat untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan teknologi, program pelayanan, serta upaya gereja dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TCC Bandung telah berhasil mengintegrasikan teknologi seperti live streaming dan media sosial untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Selain itu, gereja ini mengembangkan kelompok kecil dan kelas-kelas praktis untuk memperdalam pengalaman rohani jemaat. Gereja juga menerapkan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan tim pelayanan, yang memungkinkan pelayanan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Meskipun tantangan dalam mengubah cara pandang jemaat dan tim pelayanan terhadap penggunaan teknologi tetap ada, gereja berhasil menghadapinya melalui pelatihan dan sosialisasi. Secara keseluruhan, TCC Bandung berhasil menciptakan pelayanan yang inovatif dan relevan, tidak hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam hal keterlibatan sosial dan pelayanan masyarakat. Dengan transformasi manajemen ini, TCC Bandung mampu menjawab tantangan zaman dan memperkuat hubungan dengan jemaat serta masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Inovasi; Manajemen Gereja; Pelayanan Responsif; dan TCC Bandung

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat, baik dalam bidang sosial, teknologi, maupun budaya, menuntut gereja untuk terus beradaptasi agar dapat tetap relevan dalam memberikan pelayanan kepada jemaatnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, manajemen gereja tidak lagi sekadar mengatur kegiatan ibadah, tetapi juga melibatkan pendekatan yang lebih holistik terhadap kebutuhan rohani, sosial, dan teknologi jemaat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi gereja-gereja di Indonesia, terutama dalam menciptakan pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan jemaat yang semakin beragam dan dinamis.

Manajemen gereja, meskipun memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan menjalankan misi gereja, sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Permasalahan yang muncul dalam manajemen gereja dapat beragam, mulai dari aspek keuangan, kepemimpinan, hingga pengelolaan program dan pelayanan yang semakin beragam sesuai dengan kebutuhan jemaat.¹ Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk menerapkan transformasi manajemen yang responsif dan inovatif agar dapat terus memainkan peranannya sebagai tempat pertumbuhan iman dan pelayanan sosial yang berdampak luas. Senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Misahapsari yang menyatakan bahwa Dalam sebuah organisasi gereja, penerapan manajemen diterapkan di berbagai aspek, salah satunya dalam pengambilan keputusan. Melalui manajemen ini, pemimpin gereja bersama para pengurus atau majelis dapat membuat keputusan yang tepat, biasanya melalui diskusi dalam rapat atau pertemuan khusus. Hal ini dilakukan ketika muncul konflik atau perbedaan pendapat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja.²

Rumah Doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung merupakan salah satu contoh rumah doa yang berusaha untuk menjalankan transformasi manajemen dengan tujuan menciptakan pelayanan yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Rumah doa ini tidak hanya mengandalkan tradisi ibadah yang telah ada, tetapi juga berinovasi dalam memperkenalkan berbagai program pelayanan yang menggabungkan teknologi, sosial, dan spiritual. Rumah Doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, *live streaming*, dan aplikasi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memungkinkan jemaat yang tidak dapat hadir langsung untuk tetap terhubung dengan gereja. Selain itu, gereja ini juga mengutamakan pendekatan personal dalam pelayanan, dengan menyediakan kelompok-kelompok kecil dan kelas Alkitab yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat.

Urgensi penelitian ini sangat besar mengingat banyak rumah doa menjadi contoh bagii pengelolaan gereja dalam organisasi yang lebih besar dan mapan. Transformasi manajemen gereja bukan hanya soal mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang bagaimana gereja dapat mengelola berbagai program dan kegiatan yang dapat memperkuat ikatan rohani dan sosial jemaat, serta menjadikan gereja sebagai tempat yang inklusif dan relevan dalam konteks zaman yang terus berkembang.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Rumah Doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berhasil mengimplementasikan transformasi manajemen gereja yang responsif dan inovatif, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan dalam menghadapi perubahan tersebut.

¹ Tiavone Theresia Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.

² Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 162–180.

³ Margaretha Sonya, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja-gereja lain tentang pentingnya adaptasi dalam manajemen pelayanan gereja di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemimpin gereja dan tim pelayanan dalam merancang dan mengelola pelayanan yang lebih efektif, terhubung, dan relevan di masa depan.

2. KAJIAN TEORI

Manajemen Gereja

Manajemen merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam organisasi.⁴ Salah satu prinsip dasar dalam manajemen adalah menempatkan suatu kegiatan dalam membimbing baik perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka manajemen harus difungsikan dengan baik atau sebagaimana seharusnya⁵

Maka dapat dipahami bahwa Manajemen gereja merujuk pada upaya untuk mengelola dan mengatur semua sumber daya yang dimiliki gereja, baik manusia, keuangan, maupun fasilitas, agar bisa mendukung pencapaian misi dan visi gereja. Dalam praktiknya, terdapat berbagai bentuk manajemen yang diterapkan untuk memastikan gereja dapat berfungsi secara efektif, baik dalam aspek rohani, sosial, keuangan, maupun organisasional.⁶ Berikut adalah beberapa bentuk manajemen yang umum diterapkan dalam gereja beserta penjelasan masing-masing,

Pertama, Manajemen Kepemimpinan Gereja artinya manajemen kepemimpinan gereja berhubungan dengan cara organisasi kepemimpinan gereja diatur dan bagaimana otoritas serta tanggung jawab dibagi di antara para pemimpin. Hal ini mencakup penentuan siapa yang akan memimpin, bagaimana keputusan-keputusan strategis diambil, serta cara pengambilan keputusan dilakukan, apakah melalui struktur yang hierarkis, berbasis konsensus, atau kolegiat. Dalam tradisi Kristen Protestan, manajemen kepemimpinan gereja umumnya lebih bersifat kolegiat atau berbasis partisipasi bersama dibandingkan dengan model hierarkis yang lebih kaku seperti di gereja Katolik. Sebagai contoh, dalam gereja-gereja yang beraliran Reformasi atau *Calvinis*, seperti Gereja Reformed atau Gereja *Presbyterian*, kepemimpinan gereja diatur oleh sekelompok pemimpin yang terdiri dari penatua dan diaken, yang dipilih oleh jemaat. Penatua bertanggung jawab atas pengajaran dan pengelolaan rohani gereja, sementara diaken fokus pada pelayanan sosial dan kebutuhan jemaat.

Kedua, Manajemen program dan pelayanan gereja adalah proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program yang dirancang untuk melayani kebutuhan rohani dan sosial jemaat. Ini mencakup berbagai jenis kegiatan gereja, seperti kebaktian ibadah mingguan, kelompok kecil atau studi Alkitab, sekolah Minggu untuk anak-anak, pelayanan sosial untuk mereka yang membutuhkan, serta program misi yang bertujuan untuk menyebarkan Injil. Setiap program harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka dapat menjawab kebutuhan jemaat secara efektif, baik dalam hal pertumbuhan rohani maupun dukungan sosial.⁷

Dalam manajemen ini, gereja perlu menetapkan tujuan yang jelas, merencanakan anggaran yang diperlukan, mengorganisir sukarelawan atau pelayan yang terlibat, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa setiap program memberikan dampak yang positif bagi jemaat. Dengan manajemen yang baik, program-program gereja tidak hanya menjadi sarana untuk

⁴ Ernie Tisnawati Sule and Kurniawan Saeful, *Pengantar Manajemen* (Prenada Media, 2019).

⁵ Sanga Harapan, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Peran Manajemen Gereja Dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja Di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap Di Era Society (5.0)," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4449–4459.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

memperkuat iman, tetapi juga untuk membangun komunitas yang saling peduli dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan iman mereka.

Ketiga, Manajemen komunikasi gereja sangat penting dalam menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif, karena komunikasi yang efektif memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat dengan cepat dan relevan. Dalam konteks pelayanan yang responsif, gereja perlu mengelola komunikasi internal dengan baik, seperti pengumuman jemaat, email, dan grup *WhatsApp*, agar informasi penting terkait kegiatan atau perubahan dalam jadwal gereja dapat tersampaikan dengan cepat dan tepat sasaran. Ini membantu gereja untuk tetap responsif terhadap kebutuhan jemaat, seperti menginformasikan acara mendatang, kebutuhan doa, atau situasi darurat.

Selain itu, komunikasi eksternal melalui media sosial, *website* gereja, atau aplikasi gereja memberikan kesempatan bagi gereja untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan memperkenalkan misi gereja dengan cara yang lebih inovatif. Misalnya, gereja dapat memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi konten rohani, kesaksian, atau pelayanan sosial yang sedang berlangsung, yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan jemaat tetapi juga menarik perhatian masyarakat yang lebih luas. Dengan pendekatan komunikasi yang baik dan inovatif, gereja tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan informasi jemaat secara *real-time*, tetapi juga dapat memperluas jangkauan pelayanan dan membangun komunitas yang lebih terhubung, baik secara fisik maupun digital.

Pentingnya Manajemen dalam Pelayanan Gereja

Gereja membutuhkan penerapan manajemen dalam menjalankan pelayanannya. Banyak pelayanan di gereja yang mengalami penurunan kualitas karena kurangnya manajemen yang tepat, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi kurang efektif dan efisien.⁸ Kendala atau hambatan yang muncul dalam pelayanan dapat menyebabkan terhentinya pelaksanaan pelayanan itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen harus dirancang dengan baik agar dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dengan manajemen yang efektif, kualitas pelayanan dapat terus ditingkatkan, dan hal tersebut sangat bergantung pada orang-orang yang terlibat dalam pelayanan dan menjalankan manajemen sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.⁹

Dalam kehidupan bergereja baik sebagai jemaat bahkan sebagai seorang Gembala Sidang sebuah gereja kita menyadari sebagai pengurus yang mengelola yang sudah dipercayakan. Pelayanan gereja yang tidak diatur dapat mengakibatkan kemunduran, karena pada dasarnya kemampuan manusia terbatas baik secara fisik, pengetahuan dan waktu. Upaya dalam memenuhi hal tersebut mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab.

Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, dan Maya Dewi Hasugian berpendapat bahwa dalam pelayanan, penting untuk merencanakan dengan jelas bagaimana setiap pelayanan akan dilaksanakan dan memilih individu yang tepat untuk masing-masing tugas yang diberikan. Pelayanan memerlukan perencanaan yang matang agar dapat menentukan cara terbaik dalam melaksanakan tugas tersebut, dan orang yang dipilih harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan tanggung jawab yang akan diemban.

Perkembangan pelayanan sangat bergantung pada orang-orang yang diberi kepercayaan untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik. Oleh karena itu, mengelola pelaksanaan pelayanan untuk memastikan kemajuan dan perkembangan pelayanan melalui orang-orang yang berperan sangatlah

⁸ Kurniawan Saeful Ernie Tisnawati Sule, "Pengantar Manajemen" (2019).

⁹ Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 4, no. 1 (2020): 44–56.

penting.¹⁰ Pelayanan dalam gereja menjadi tugas dan tanggung jawab semua jemaat gereja, terlebih bagi orang-orang yang secara khusus terpilih sebagai pelayan untuk dilaksanakan dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi manajemen gereja dalam menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif di *Transformed Community Church (TCC) Bandung*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik yang ada di dalam gereja terkait manajemen pelayanan serta cara gereja beradaptasi terhadap kebutuhan jemaat dan lingkungan.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data utama, yaitu observasi dan wawancara. Kedua metode ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang implementasi manajemen gereja di *Transformed Community Church (TCC) Bandung*, serta bagaimana gereja menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif.

Wawancara dilakukan dengan Pimpinan, termasuk pastor (HLT) dan pengurus lainnya (MP), serta 3 jemaat (WKI; JSP; PMK) yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai proses transformasi manajemen gereja, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil untuk menciptakan pelayanan yang lebih responsif dan inovatif.¹² Penelitian ini dilakukan di *Transformed Community Church (TCC) Bandung* yang beralamatkan di Jl. Jabung II, Blok C4/6, Komplek Pharmindo, Cijerah. Rt 05 Rw 36, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Melong.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



¹⁰ Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol 4, no. 1 (2020): 44–56.

¹¹ S.A.M.P.I. IWAN HERMAWAN, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.

¹² J S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

HASIL

Wawancara

Apa yang membuat TCC Bandung berbeda dalam cara melayani jemaat dan bagaimana gereja menyesuaikan diri dengan kebutuhan jemaat saat ini?

Jawaban HLT:

TCC Bandung berbeda karena kami sangat memperhatikan kebutuhan pribadi setiap jemaat. Kami tidak hanya mengadakan ibadah, tapi juga menyediakan kelompok kecil dan kelas-kelas yang lebih cocok dengan masalah sehari-hari jemaat. Kami ingin setiap orang merasa didengar dan dibantu dalam perjalanan iman mereka.

Jawaban WKI:

Kami menyadari bahwa kami sangat beragam, jadi TCC Bandung menyediakan berbagai program untuk semua kalangan. Misalnya, pertemuan pemuda lintas suku. Kami juga menggunakan teknologi, seperti live streaming, supaya jemaat yang tidak bisa datang tetap bisa mengikuti ibadah.

Jawaban JSP:

Yang membedakan TCC Bandung adalah kami selalu mendengarkan satu sama lain. Kami saling sharing apa yang menjadi kebutuhan kami, baik dalam hal rohani maupun sosial. Misalnya, kami mengadakan kelas Alkitab dengan pendekatan yang lebih praktis agar bisa lebih memahami dan menerapkan ajaran dalam kehidupan.

Kesimpulannya, TCC Bandung berbeda dalam cara melayani jemaat karena gereja sangat memperhatikan kebutuhan rohani dan sosial setiap individu. Gereja tidak hanya fokus pada ibadah besar, tetapi juga menyediakan berbagai program yang lebih personal, seperti kelompok kecil, kelas Alkitab dengan pendekatan praktis, dan pertemuan lintas suku untuk pemuda.

Apa tantangan yang dihadapi TCC Bandung dalam mengubah cara gereja dikelola, dan bagaimana gereja menghadapinya?

Jawaban HLT:

Salah satu tantangan terbesar adalah mengubah cara pandang jemaat dan tim pelayanan yang sudah terbiasa dengan cara lama. Tidak semua orang langsung bisa menerima perubahan, terutama dalam penggunaan teknologi. Untuk menghadapinya, kami memberikan pelatihan dan menjelaskan manfaat teknologi agar pelayanan gereja bisa lebih efektif.

Jawaban MP:

Kami menyadari bahwa kami sangat beragam, jadi TCC Bandung menyediakan berbagai program untuk semua kalangan. Misalnya, pertemuan pemuda lintas suku. Kami juga menggunakan teknologi, seperti live streaming, supaya jemaat yang tidak bisa datang tetap bisa mengikuti ibadah.

Jawaban PMK:

Tantangan utama kita adalah gimana caranya ngejaga yang lama tetap ada, tapi juga tetap bisa pakai teknologi supaya pelayanan gereja lebih seru dan up-to-date. Banyak yang suka cara ibadah yang klasik, tapi kita juga pengen jemaat yang sibuk atau yang di luar kota tetap bisa ikutan ibadah. Jadi, kita mulai pelan-pelan.

Kesimpulannya, TCC Bandung menghadapi tantangan besar dalam mengubah cara gereja dikelola, terutama dalam hal mengintegrasikan teknologi ke dalam pelayanan gereja. Salah satu kendala utama adalah mengubah cara pandang jemaat dan tim pelayanan yang sudah terbiasa dengan metode lama,

khususnya dalam hal penggunaan teknologi. Untuk menghadapinya, gereja memberikan pelatihan dan sosialisasi untuk menjelaskan manfaat teknologi, agar jemaat dan tim pelayanan dapat menerima perubahan tersebut. Selain itu, gereja juga berusaha menjangkau seluruh kalangan jemaat yang beragam, dengan menyediakan program-program yang relevan, seperti pertemuan lintas suku untuk pemuda dan live streaming ibadah untuk mereka yang tidak bisa hadir langsung.

Bagaimana teknologi seperti media sosial dan live streaming membantu gereja untuk lebih terhubung dengan jemaat?

Jawaban HLT:

Media sosial dan live streaming sangat membantu kami menjangkau jemaat yang tidak bisa datang ke gereja, seperti yang sedang sakit atau bekerja. Dengan live streaming, mereka tetap bisa mengikuti ibadah dari rumah. Selain itu, media sosial memudahkan kami untuk berbagi informasi penting dan inspirasi rohani dengan jemaat kapan saja.

Jawaban JSP:

Dengan adanya teknologi, jadi lebih mudah buat kami untuk tetap terhubung dengan gereja meskipun nggak bisa datang langsung. Misalnya, ibadah yang di-live streaming bikin kami tetap bisa ikut meski di rumah atau lagi jauh dari gereja. Selain itu, gereja juga sering update lewat media sosial, jadi kami tahu acara-acara dan pengajaran rohani terbaru yang bisa kami ikuti kapan saja, tanpa harus nunggu minggu depan.

Jawaban WKI:

Tantangan utama kita adalah gimana caranya ngejaga yang lama tetap ada, tapi juga tetap bisa pakai teknologi supaya pelayanan gereja lebih seru dan up-to-date. Banyak yang suka cara ibadah yang klasik, tapi kita juga pengen jemaat yang sibuk atau yang di luar kota tetap bisa ikutan ibadah. Jadi, kita mulai pelan-pelan.

Kesimpulannya, teknologi memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antara gereja dan jemaat, terutama di zaman yang serba sibuk ini. Bagi gereja, teknologi memungkinkan mereka untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, seperti yang sedang sakit, bekerja, atau tinggal jauh dari gereja. Dengan *live streaming*, jemaat tetap bisa mengikuti ibadah dari rumah atau lokasi lain. Sementara itu, media sosial menjadi saluran efektif untuk membagikan informasi acara gereja, pengajaran rohani, dan *update* lainnya, sehingga jemaat bisa tetap terhubung meski di luar waktu ibadah.

PEMBAHASAN

Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Jemaat Rumah Doa *Transformed Community Church (TCC) Bandung*

Strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan jemaat sangat berfokus pada menciptakan pelayanan yang responsif dan relevan di tengah perkembangan zaman. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan dan memudahkan partisipasi jemaat. Gereja memanfaatkan *platform* media sosial seperti *Instagram*, *facebook* dan *zoom* untuk memungkinkan jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap terlibat dalam kebaktian dan berbagai kegiatan gereja. Dengan adanya akses yang lebih luas ini, jemaat dapat mengikuti ibadah, berinteraksi dalam grup komunitas *online*, serta mengakses informasi penting tentang kegiatan gereja dengan mudah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan jemaat yang berada di luar gereja, tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Selain itu, Rumah doa TCC Bandung juga menerapkan kelompok kecil sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan jemaat secara personal. Dalam kelompok kecil, jemaat dapat lebih bebas berbagi pengalaman rohani, doa, dan mendalami Alkitab bersama. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk terlibat lebih mendalam dalam kehidupan gereja, mempererat hubungan satu sama lain, dan mendapatkan perhatian pribadi dari pendeta atau pemimpin kelompok. Kelompok kecil ini menjadi wadah yang sangat penting dalam menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja.

Rumah doa TCC Bandung juga mendorong jemaat untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan sosial dan misi gereja. Gereja tidak hanya fokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga mengajak jemaat untuk melayani masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi, bantuan bagi keluarga kurang mampu, dan kegiatan sosial lainnya.¹³ Dengan melibatkan jemaat dalam kegiatan-kegiatan ini, gereja memperkuat rasa kepedulian sosial mereka dan memberikan kesempatan untuk melayani secara praktis. Program misi gereja, baik lokal maupun internasional, juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam menyebarkan Injil dan berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat. Dengan berbagai strategi inovatif ini, Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berhasil menciptakan pelayanan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan jemaat, tetapi juga inovatif dalam merespons tantangan zaman, sehingga dapat memperkuat keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja dan pelayanan sosial.¹⁴

Mengembangkan Tim Pelayanan yang Efektif dan Kolaboratif rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung

Di rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung, pengembangan tim pelayanan yang efektif dan kolaboratif menjadi kunci dalam menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif. Gereja ini menyadari bahwa keberhasilan dalam melayani jemaat dan masyarakat tidak dapat dicapai hanya oleh seorang pemimpin atau pendeta saja, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh anggota tim pelayanan.¹⁵ Oleh karena itu, rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung mengutamakan pembentukan tim yang solid dan saling mendukung, di mana setiap anggota memiliki peran yang jelas dan kontribusi yang saling melengkapi.

Pengembangan tim pelayanan dimulai dengan seleksi yang hati-hati terhadap individu-individu yang memiliki komitmen rohani yang kuat, kemampuan berbagi visi, serta keinginan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Di samping itu, gereja memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pelayanan, baik dalam hal kepemimpinan, komunikasi, maupun manajemen acara. Dalam konteks kolaborasi, rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung mendorong adanya komunikasi terbuka dan saling menghargai antara setiap anggota tim pelayanan, baik dalam pertemuan rutin maupun dalam pelaksanaan program gereja.

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya melibatkan para pemimpin gereja, tetapi juga jemaat yang dilibatkan dalam berbagai bidang pelayanan, seperti kelompok kecil, sekolah Minggu, dan pelayanan sosial. Dengan menciptakan budaya kerja yang inklusif dan saling mendukung, gereja dapat merespons kebutuhan jemaat dengan lebih cepat dan lebih efektif, serta mengadaptasi pelayanan

¹³ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁴ Akdel Parhusip, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.

¹⁵ Cristi Devi Darnita, Defri Triadi, and others, "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 152–164.

agar lebih inovatif.¹⁶ Tim pelayanan yang efektif di rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berfungsi sebagai saluran untuk menyalurkan visi dan misi gereja secara lebih konkret, dan juga menjadi model bagi jemaat lainnya untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Dengan demikian, pengembangan tim yang kolaboratif dan profesional ini sangat berperan dalam memastikan gereja dapat terus berkembang, memberikan dampak positif bagi jemaat, dan menjawab tantangan zaman.

Menciptakan Lingkungan yang Responsif Terhadap Kebutuhan iman Jemaat rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung

Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung, menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan iman jemaat menjadi salah satu fokus utama dalam transformasi manajemen gereja. Gereja ini menyadari bahwa setiap jemaat memiliki kebutuhan rohani yang berbeda, dan untuk itu, pelayanan gereja harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan spiritual jemaat, baik individu maupun kelompok.

Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berusaha untuk menciptakan sebuah lingkungan yang inklusif, di mana setiap jemaat merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan menyediakan berbagai program yang relevan dan dapat menjawab kebutuhan rohani jemaat, seperti kebaktian ibadah yang dinamis, kelompok kecil untuk pendalaman Alkitab, serta pelatihan atau seminar rohani yang disesuaikan dengan topik-topik yang sedang dihadapi oleh jemaat. Selain itu, gereja juga memberikan perhatian khusus terhadap komunikasi yang terbuka dan pendampingan spiritual untuk memastikan setiap jemaat merasa didengarkan dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hal ini, manajemen gereja yang responsif tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada penciptaan suasana yang memungkinkan jemaat untuk bertumbuh dalam iman secara pribadi. Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memungkinkan jemaat untuk mengakses materi rohani secara fleksibel, baik melalui media sosial, aplikasi gereja, atau *live streaming* ibadah. Dengan pendekatan ini, gereja memberikan kesempatan bagi jemaat untuk tetap terhubung dengan komunitas iman, bahkan ketika mereka tidak dapat hadir secara langsung. Gereja juga mendorong adanya keterlibatan jemaat dalam program sosial dan misi gereja, yang memungkinkan mereka untuk menyalurkan iman mereka dalam tindakan nyata.¹⁷ Dengan menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan rohani dan sosial jemaat, Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berhasil menciptakan pelayanan yang tidak hanya relevan, tetapi juga inovatif, yang mampu menjawab tantangan zaman dan memperdalam pengalaman iman jemaat.

5. KESIMPULAN

Transformasi manajemen gereja di Rumah Doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung berhasil menciptakan pelayanan yang responsif dan inovatif. Gereja ini menggabungkan teknologi seperti *live streaming* dan media sosial untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir fisik, serta menyediakan kelompok kecil dan kelas Alkitab untuk pengalaman rohani yang lebih personal. Selain itu, Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung mengedepankan keterlibatan sosial melalui program pelayanan masyarakat dan misi, memperkuat rasa kebersamaan dan kontribusi jemaat dalam tindakan nyata. Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung juga membangun tim pelayanan yang kolaboratif, memberikan pelatihan dan pendampingan agar pelayanan gereja lebih efektif. Dengan pendekatan ini, Rumah doa *Transformed Community Church (TCC)* Bandung mampu beradaptasi dengan kebutuhan jemaat dan tantangan zaman,

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

menjadikan gereja sebagai tempat yang relevan, memberdayakan, dan mendukung pertumbuhan rohani serta pelayanan sosial jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Andiny, Tiavone Theressa. "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.
- Darnita, Cristi Devi, Defri Triadi, and others. "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 152–164.
- Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saeful. "Pengantar Manajemen" (2019).
- Harapan, Sanga, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Manajemen Gereja Dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja Di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap Di Era Society (5.0)." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 4449–4459.
- IWAN HERMAWAN, S.A.M.P.I. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 162–180.
- Parhusip, Akdel, Merry G Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sonya, Margaretha, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022).
- Sule, Ernie Tisnawati, and Kurniawan Saeful. *Pengantar Manajemen*. Prenada Media, 2019.